



Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Kesehatan

(Analisis Profitabilitas Care, Mika, Silo, Heal, Dan Sraj (2018-2024))

Haninah¹, Ikfina Ishma Kamila², Aisyah Kitara Alvinita³, Muhammad Rafif Raharjo⁴, Dinar Junihartini⁵

Universitas Sunan Kalijaga, Indonesia

Email Korespondensi: 23108030046@student.uin-suka.ac.id 23108030063@student.uin-suka.ac.id

23108030068@student.uin-suka.ac.id 23108030072@student.uin-suka.ac.id 23108030087@student.uin-suka.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 03 Januari 2026

ABSTRACT

This study examines the impact of the COVID-19 pandemic on the profitability performance of private hospitals listed in the healthcare sector on the Indonesia Stock Exchange, namely CARE, MIKA, SILO, HEAL, and SRAJ, during the period 2018–2024. The study uses a quantitative approach with a comparative design, where the Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) ratios are calculated from annual financial reports, then analyzed using the Shapiro–Wilk normality test and the Kruskal–Wallis nonparametric difference test to compare three phases: pre-, during, and post-pandemic. The results of descriptive statistics show a relatively low average level of profitability with considerable variation and the presence of several negative values, indicating that the effectiveness of asset utilization, return on equity, and the ability to generate net income are not optimal and uneven among hospitals. However, the Kruskal–Wallis test results with a p-value of ROA 0.132, ROE 0.452, and NPM 0.234 ($\alpha = 0.05$) indicate no statistically significant difference in profitability between the pre-, during, and post-pandemic periods, thus all null hypotheses are accepted. These findings conclude that the private hospital sector of healthcare issuers is relatively resistant to the shocks of the COVID-19 pandemic in terms of profitability, although strengthening asset management, capital structure, and cost efficiency and revenue development strategies is still needed to ensure future financial resilience.

Keywords: Profitability, ROA, ROE, NPM, COVID-19 Pandemic, Private Hospitals.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja profitabilitas rumah sakit swasta emiten sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu CARE, MIKA, SILO, HEAL, dan SRAJ, selama periode 2018–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif, di mana rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) dihitung dari laporan keuangan tahunan, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk dan uji beda nonparametrik Kruskal–Wallis untuk membandingkan tiga fase: pra, saat, dan pasca pandemi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan tingkat profitabilitas rata-rata yang relatif rendah dengan variasi yang cukup besar dan adanya beberapa nilai negatif, yang mengindikasikan efektivitas penggunaan aset, pengembalian terhadap ekuitas, dan kemampuan menghasilkan laba bersih yang belum optimal serta tidak merata antar rumah sakit. Namun, hasil uji Kruskal–Wallis dengan p-value ROA 0,132, ROE 0,452, dan NPM

0,234 ($\alpha = 0,05$) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada profitabilitas antara periode pra, saat, dan pasca pandemi, sehingga seluruh hipotesis nol diterima. Temuan ini menyimpulkan bahwa sektor rumah sakit swasta emiten kesehatan relatif resisten terhadap guncangan pandemi COVID-19 dari sisi profitabilitas, meskipun masih diperlukan penguatan pengelolaan aset, struktur modal, serta strategi efisiensi biaya dan pengembangan pendapatan agar ketahanan keuangan ke depan semakin terjaga.

Kata Kunci: Profitabilitas, ROA, ROE, NPM, Pandemi COVID-19, Rumah Sakit Swasta.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang muncul di penghujung tahun 2019 telah mengguncang tatanan hidup global secara luas, tidak hanya dari sisi kesehatan, tetapi juga dari aspek sosial, ekonomi, dan struktur bisnis yang sebelumnya dianggap stabil. Krisis ini berubah menjadi salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah modern, yang memengaruhi semua negara secara bersamaan, termasuk Indonesia, yang harus menghadapi tantangan multidimensi secara cepat dan dalam skala besar. Dua sektor yang paling terdampak adalah sektor kesehatan dan ekonomi dengan perubahan signifikan dalam pola pemberian layanan kesehatan, sistem kerja, perilaku masyarakat, serta kebijakan fiskal dan moneter yang diambil pemerintah (Habib Nugroho & Sasongko, 2022). Berbagai regulasi mobilitas seperti lockdown, PSBB, dan PPKM diterapkan untuk memperlambat laju infeksi, tetapi di sisi lain, memberikan tekanan berat bagi kelangsungan bisnis dan stabilitas ekonomi nasional (Putra & Alfinuha, 2024).

Secara ekonomi, pandemi memberikan tekanan yang masif dan merata pada berbagai sektor industri. Hal ini dibuktikan dari hasil Statistik Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa 82,85% pelaku usaha secara langsung mengalami dampak seperti penurunan pendapatan, gangguan distribusi, penurunan permintaan, serta perubahan model operasional. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya menjadi krisis kesehatan tetapi juga berkembang menjadi krisis ekonomi nasional. Meskipun demikian, sektor kesehatan justru menjadi salah satu sektor yang menunjukkan ketahanan yang lebih tangguh karena tingginya permintaan akan layanan medis, farmasi, dan alat kesehatan. Dengan demikian, sektor kesehatan menjadi industri yang paling adaptif dan paling cepat bertransformasi selama pandemi (Habib Nugroho & Sasongko, 2022).

Sektor kesehatan mengalami dinamika unik, yaitu kebutuhan mendadak akan peralatan medis, APD, oksigen medis, dan peningkatan permintaan layanan rumah sakit secara bersamaan. Hal ini menciptakan beban sekaligus peluang pertumbuhan. Perubahan perilaku konsumsi masyarakat terhadap vitamin, suplemen, dan layanan konsultasi kesehatan melalui internet turut memperluas lanskap industri kesehatan (Putra & Alfinuha, 2024). Transformasi ini tidak hanya terjadi di rumah sakit besar, tetapi juga di industri farmasi, laboratorium klinis, dan perusahaan teknologi kesehatan yang sedang mengalami digitalisasi pesat. Oleh karena itu, pandemi telah menciptakan ruang inovasi baru di sektor kesehatan, yang sebelumnya berkembang lambat.

Namun, meskipun permintaan jasa kesehatan meningkat, tidak semua rumah sakit langsung mendapat keuntungannya. Rumah sakit rujukan COVID-19

menghadapi persaingan ketat antara satu sama lain, sementara rumah sakit yang bukan rujukan COVID-19 jatuh dalam kategori kesulitan operasional. Sudah jelas bahwa membutuhkan APD ekstra, limbah medis, dan protokol ketat memerlukan pendanaan baru. Sementara tata kelola sistem klaim pemerintah yang sering kendor dan lamban semakin membebani arus kas. Kunjungan pasien non-COVID melonjak turun drastis karena masyarakat terutama orang tua enggan berobat ke rumah sakit tanpa kondisi darurat. Ini menunjukkan bahwa dampak pandemi COVID-19 terjadi tidak merata di seluruh lini usaha rumah sakit.

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk menilai performa sektor kesehatan sebelum dan sesudah pandemi. Rasio seperti current ratio, debt to equity ratio, return on assets, dan price to earnings ratio digunakan untuk mengukur likuiditas, solvabilitas, efisiensi aset, serta profitabilitas perusahaan (Amallia et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah sakit tidak mengalami perubahan signifikan pada indikator utama, meskipun terdapat beberapa outlier pada rasio profitabilitas yang menunjukkan fluktuasi ekstrem (Amallia et al., 2021). Hal ini membuktikan bahwa dampak pandemi sangat dipengaruhi oleh implementasi strategi internal masing-masing perusahaan

Perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BSE) meliputi PT Metro Healthcare Indonesia Tbk. (CARE), PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA), PT Siloam International Hospitals Tbk. (SILO), PT Medikaloka Hermina Tbk. (HEAL), dan PT Sejahtera Anugrahjaya Tbk. (SRAJ). Hal ini berhasil meningkatkan keuntungan melalui implementasi layanan COVID-19, penyesuaian tarif, dan optimasi kapasitas tidur. Namun, terdapat faktor lain yang perlu dipertimbangkan, seperti penurunan pembayaran elektronik, restrukturisasi penagihan operasional, dan penyesuaian layanan akibat kebijakan mobilitas (Hartati et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan manajer untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan memiliki dampak signifikan terhadap operasional bisnis. Rasio keuangan atau financial ratio sangat penting digunakan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Setelah perhitungan rasio keuangan diketahui, perusahaan dapat menilai baik atau buruknya kinerja keuangannya. Kinerja keuangan adalah analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menjalankan kegiatan keuangannya sesuai dengan aturan dan prinsip yang berlaku dengan tepat (Fahmi, 2017). Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk menilai performa sektor kesehatan sebelum dan sesudah pandemi. Rasio seperti current ratio, debt to equity ratio, return on assets, dan price to earnings ratio digunakan untuk mengukur likuiditas, solvabilitas, efisiensi aset, serta profitabilitas perusahaan (Amallia et al., 2021).

Ketiga rasio keuangan tersebut digunakan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan. Rasio Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi, dengan kata lain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Riyanto, 2008). Rasio profitabilitas

merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga mencerminkan sejauh mana manajer mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif (Darmawan, 2020). Rasio solvabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya apabila perusahaan mengalami likuidasi, dengan kata lain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjangnya (Darmawan, 2020).

Dalam menilai kondisi keuangan perusahaan di sektor kesehatan terutama rumah sakit, rasio profitabilitas dipilih karena dianggap paling relevan, terutama pada rasio Net Profit Margin dan Return on Assets dan Return on Equity. Hal ini dikarenakan saat Pandemi COVID-19 muncul berbagai varian yang sangat memengaruhi pendapatan dan beban layanan operasional. Variasi ini dipengaruhi oleh penyesuaian tarif layanan, meningkatnya jumlah pasien COVID-19, fokus pada layanan gawat darurat, serta perubahan dalam mekanisme pendanaan dan klaim pemerintah (Putra & Alfinuha, 2024). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pandemi telah mengubah secara mendasar pola bisnis internal rumah sakit. Secara umum, rasio profitabilitas yang sangat berpengaruh akibat pandemi COVID-19 pada sektor rumah sakit berupa Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), serta Net Profit Margin (NPM). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rasio perofitabilitas berupa ROA, ROE, dan NPM pada rumah sakit swasta PT Metro Healthcare Indonesia Tbk. (CARE), PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA), PT Siloam International Hospitals Tbk. (SILO), PT Medikaloka Hermina Tbk. (HEAL), dan PT Sejahtera Anugrahjaya Tbk. (SRAJ).

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kinerja keuangan perlu dievaluasi secara berkala melalui penggunaan analisis rasio keuangan, karena perubahan pada kondisi makroekonomi, kebijakan regulasi, serta dinamika industri berdampak langsung pada posisi finansial perusahaan (Devi et al., 2020). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amallia et al., 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar rumah sakit tidak mengalami perubahan signifikan pada indikator utama, meskipun terdapat beberapa outlier pada rasio profitabilitas yang menunjukkan fluktuasi ekstrem. Hal ini membuktikan bahwa dampak pandemi sangat dipengaruhi oleh implementasi strategi internal masing-masing perusahaan.

Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan analitis yang menyeluruh untuk menelaah bagaimana pandemi memengaruhi struktur keuangan dan tingkat profitabilitas perusahaan di sektor kesehatan. Dengan demikian, evaluasi terhadap kinerja emiten kesehatan seperti CARE, MIKA, SILO, HEAL, dan SRAJ selama periode 2018–2024 menjadi krusial untuk mengidentifikasi sejauh mana pandemi memengaruhi sektor ini serta merumuskan strategi adaptasi yang berkelanjutan di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pembuat kebijakan, kalangan akademisi, dan pelaku industri dalam menilai tingkat ketahanan sektor kesehatan terhadap krisis global, sekaligus mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko dan strategi investasi jangka panjang (R. F. Umar et al., 2022).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk menganalisis perbedaan kinerja profitabilitas emiten rumah sakit sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu CARE, MIKA, SILO, HEAL, dan SRAJ, pada tiga fase waktu: pra pandemi, saat pandemi, dan pasca pandemi COVID-19 periode 2018–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan fokus pada rasio profitabilitas Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) sebagai indikator utama kinerja keuangan. Tahapan analisis diawali dengan perhitungan rasio profitabilitas, dilanjutkan dengan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk menentukan distribusi data, kemudian dilakukan uji beda parametrik ANOVA untuk variabel yang memenuhi asumsi normalitas, serta uji non-parametrik Kruskal-Wallis untuk variabel yang tidak berdistribusi normal sehingga hasil pengujian lebih valid. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris yang objektif dan akurat mengenai stabilitas atau perubahan profitabilitas rumah sakit sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan data sebagai berikut :

Table : 1 Descriptive Statistic

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROA	35	-0,050	0,198	0,050	0,071
ROE	35	-0,056	1,027	0,118	0,196
NPM	35	-0,456	0,313	0,037	0,185
Valid N (listwise)	35				

Secara umum, hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat profitabilitas yang cenderung rendah dengan variasi yang besar, ditandai adanya nilai minimum ROA, ROE, dan NPM yang negatif. Ratarata ROA hanya beberapa persen menunjukkan efektivitas penggunaan aset belum optimal dan masih terdapat perbedaan efisiensi yang cukup lebar antarperusahaan, sejalan dengan temuan bahwa ROA yang rendah dan bervariasi mencerminkan pemanfaatan aset yang belum merata (Fadillah, 2024; Amor, 2024).

Dari sisi ROE dan NPM, ratarata ROE yang lebih tinggi dibanding ROA namun disertai standar deviasi besar, serta ratarata NPM yang rendah dengan nilai minimum negatif, mengindikasikan bahwa pengembalian terhadap ekuitas dan kemampuan menghasilkan laba bersih dari penjualan tidak merata di antara perusahaan. Pola ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa ROE dan NPM merupakan indikator penting profitabilitas dan nilai perusahaan; nilai yang tinggi memberi sinyal positif bagi investor, sedangkan nilai yang rendah atau negatif menunjukkan kinerja yang kurang baik dan ruang perbaikan efisiensi operasional yang masih besar (Yahya, 2021; Ridwan, 2023; Agustina, 2021)

Table : 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Fase	Tests of Normality		Keterangan
		Shapiro-Wilk	Sig	
ROA	1	0,877	0,121	Normal
ROA	2	0,882	0,138	Normal
ROA	3	0,898	0,088	Normal
ROE	1	0,668	0,000	Tidak Normal
ROE	2	0,862	0,081	Normal
ROE	3	0,878	0,044	Tidak Normal
NPM	1	0,967	0,857	Normal
NPM	2	0,908	0,265	Normal
NPM	3	0,862	0,026	Tidak Normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas Shapiro-Wilk untuk rasio profitabilitas tidak sepenuhnya konsisten antar variabel dan fase. ROA memiliki nilai Sig. 0,121; 0,138; dan 0,088 ($> 0,05$) pada fase 1–3 sehingga seluruh fase berdistribusi normal, artinya tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa data ROA berasal dari populasi berdistribusi normal dan secara umum layak dianalisis dengan uji parametrik jika asumsi lain juga terpenuhi (Santoso, 2014; Exsight, 2023). Sebaliknya, ROE menunjukkan distribusi campuran: fase 1 (Sig. 0,000) dan fase 3 (Sig. 0,044) tidak normal, sedangkan fase 2 (Sig. 0,081) normal, pola yang konsisten dengan karakter rasio keuangan yang sering terdistorsi oleh nilai ekstrim (misalnya ROE sangat tinggi atau negatif).

Untuk NPM, fase 1 (Sig. 0,857) dan fase 2 (Sig. 0,265) berdistribusi normal, sementara fase 3 (Sig. 0,026) tidak normal. Secara metodologis, kombinasi hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya ROA yang konsisten normal di semua fase, sedangkan ROE dan NPM mengalami pelanggaran asumsi normalitas pada sebagian fase. Oleh karena itu, penerapan uji parametrik secara menyeluruh menjadi kurang tepat, dan sejumlah literatur metode merekomendasikan penggunaan uji nonparametrik (misalnya Wilcoxon atau Kruskal-Wallis) ketika nilai Sig. Shapiro-Wilk $< 0,05$ agar hasil analisis lebih valid dan tidak bias (Statistikian, 2013; DQLab, 2022; STISID, 2025). Dengan demikian, untuk desain penelitian yang membandingkan tiga fase dan melibatkan ROE serta NPM, uji nonparametrik merupakan alternatif yang lebih aman, sedangkan uji parametrik dapat dipertimbangkan secara selektif pada variabel dan fase yang memenuhi asumsi normalitas.

Table : 3 Parametic Test

Parametric Test					
ANOVA					
ROA	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,013	2	,007	1.379	,266
Within Groups	,156	32	,005		
Total	,170	34			

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,266, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata ROA antara kelompok perusahaan yang diuji. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata ROA antar kelompok perusahaan tidak dapat ditolak.

Nilai F hitung sebesar 1,379 juga mencerminkan bahwa variasi antar kelompok tidak cukup besar dibandingkan variasi di dalam kelompok untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, kinerja profitabilitas yang diukur melalui ROA cenderung serupa antar kelompok perusahaan selama periode penelitian, dan tidak menunjukkan adanya pengaruh kelompok terhadap perbedaan rata-rata ROA.

Table : 4 Uji Beda Non-Parametrik

Variabel	Non-Parametric Test		
	Kruskal-Wallis H		
	Kruskal-Wallis H	df	Asymp. Sig. (p-value)
ROE	1,588	2	0,452
NPM	2,902	2	0,234

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis pada Tabel 3, nilai signifikansi untuk masing-masing variabel ROE sebesar 0,452 dan variabel NPM sebesar 0,234. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada median ROE dan NPM antara kelompok perusahaan yang diuji. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa median kinerja keuangan antar kelompok perusahaan adalah sama, tidak dapat ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan nilai profitabilitas yang diukur melalui ROE dan NPM antar kelompok perusahaan tidak cukup kuat untuk menunjukkan adanya perbedaan nyata dalam periode pengamatan. Hasil ini sejalan dengan temuan Susanti (2016), yang juga melaporkan tidak adanya perbedaan signifikan beberapa indikator kinerja keuangan berdasarkan uji Kruskal-Wallis. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Wibowo (2018) dan Monoarfa dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pada konteks tertentu, beberapa rasio keuangan dapat menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok perusahaan ketika diuji menggunakan metode non-parametrik.

Pembahasan

Seluruh hipotesis nol (H_0) untuk ROA, ROE, dan NPM diterima, sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja profitabilitas rumah sakit antara periode pra, saat, dan pasca pandemi COVID 19, dan hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menemukan pola stabil atau tidak berbeda signifikan pada rasio keuangan utama selama pandemi.

H0 ROA (diterima): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata Return on Assets (ROA) antara periode pra pandemi, saat pandemi, dan pasca pandemi COVID19.

Nilai signifikansi ROA dari uji Beda Parametrik (Anova) sebesar 0,266 ($> 0,05$), sehingga tidak ada alasan statistik untuk menolak H0 dan dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan aset rumah sakit dalam menghasilkan laba (ROA) relatif stabil di tiga fase pandemi. Secara deskriptif ROA memang bervariasi dan bahkan ada nilai negatif, namun variasi ini tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan median yang signifikan antarperiode.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amallia et al. (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar perusahaan sub-sektor kesehatan di BEI tidak mengalami perubahan signifikan pada indikator kinerja utama sebelum dan sesudah pandemi, meskipun terdapat beberapa outlier pada rasio profitabilitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Devi et al. (2020) juga melaporkan bahwa dampak pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan di BEI tidak selalu berupa penurunan drastis di semua rasio, tetapi sangat bergantung pada karakter sektor dan kemampuan adaptasi manajemen, yang untuk sektor kesehatan cenderung lebih tangguh.

H0 ROE (diterima): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata Return on Equity (ROE) antara periode pra pandemi, saat pandemi, dan pasca pandemi COVID19.

Uji Kruskal-Wallis memberikan nilai signifikansi ROE sebesar 0,452 ($> 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan median ROE yang signifikan antarperiode dan kinerja pengembalian atas ekuitas pemegang saham pada rumah sakit sampel tetap relatif stabil selama 2018–2024. Stabilitas ini menunjukkan bahwa manajemen mampu mempertahankan kemampuan menghasilkan laba bagi pemegang saham meskipun terjadi perubahan pola layanan dan tekanan biaya akibat pandemi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hartati et al. (2022) yang juga meneliti perusahaan sektor kesehatan dan melaporkan bahwa perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi tidak selalu signifikan untuk seluruh rasio, bergantung pada struktur pendapatan dan strategi operasional masing-masing perusahaan. Di sisi lain, Rorimpandey et al. (2025) pada rumah sakit di Jakarta menunjukkan bahwa meskipun terjadi tekanan pada beberapa rasio, sektor rumah sakit tetap mampu menjaga kinerja profitabilitas dan leverage dalam kisaran yang relatif terkendali, yang memperkuat gambaran ketahanan sektor kesehatan selama pandemi.

H0 NPM (diterima): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata Net Profit Margin (NPM) antara periode pra pandemi, saat pandemi, dan pasca pandemi COVID 19.

Nilai signifikansi NPM sebesar 0,234 ($> 0,05$) dari uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa median NPM tidak berbeda signifikan antarperiode meskipun terdapat variasi besar dan nilai minimum yang negatif. Ini berarti kemampuan rumah sakit untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan secara rata-rata tidak

berubah secara tajam akibat pandemi, diduga karena adanya penyesuaian tarif, layanan COVID 19, efisiensi biaya, dan dukungan kebijakan klaim.

Gambaran ini sejalan dengan penelitian oleh Mulyadi (2021) yang meneliti badan layanan umum dan menemukan bahwa meskipun pandemi menekan beberapa pos pendapatan dan beban, tidak semua indikator kinerja keuangan mengalami penurunan signifikan secara statistik. Secara lebih spesifik di sektor rumah sakit, Fauzan Mahubessy dan Darmawan (2022) juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan rumah sakit selama pandemi dapat tetap terjaga pada tingkat tertentu melalui strategi penyesuaian layanan dan pengelolaan biaya, sehingga margin laba tidak selalu turun secara drastis di seluruh institusi.

Secara keseluruhan, penerimaan H0 untuk ROA, ROE, dan NPM menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak menimbulkan perbedaan signifikan profitabilitas rumah sakit sampel antarperiode, dan hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggambarkan sektor kesehatan sebagai sektor yang relatif resisten terhadap krisis dibanding sektor lain. Penelitian Amallia et al. (2021), Devi et al. (2020), Hartati et al. (2022), Mulyadi (2021), serta Fauzan Mahubessy dan Darmawan (2022) samasama menegaskan bahwa perubahan rasio keuangan selama pandemi sangat dipengaruhi oleh strategi internal masing-masing organisasi, sehingga secara agregat tidak selalu tercermin sebagai perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas utama.

SIMPULAN

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan secara statistik terhadap kinerja profitabilitas rumah sakit swasta emiten kesehatan (CARE, MIKA, SILO, HEAL, dan SRAJ) jika dilihat dari ROA, ROE, dan NPM pada periode pra, saat, dan pasca pandemi 2018–2024. Tingkat profitabilitas rata-rata cenderung rendah dengan variasi yang cukup besar, termasuk adanya nilai negatif pada beberapa observasi, yang mengindikasikan bahwa efektivitas penggunaan aset, pengembalian terhadap ekuitas, dan kemampuan menghasilkan laba bersih belum optimal dan tidak merata antar rumah sakit. Namun demikian, hasil uji Kruskal–Wallis yang menghasilkan p-value ROA 0,132, ROE 0,452, dan NPM 0,234 (semuanya di atas 0,05) menegaskan bahwa secara agregat tidak terdapat perubahan median profitabilitas yang signifikan antarperiode, sehingga seluruh hipotesis nol diterima dan profitabilitas rumah sakit dinilai relatif stabil sepanjang 2018–2024.

Stabilitas ini mencerminkan tingkat ketahanan sektor kesehatan yang tinggi terhadap guncangan pandemi, di mana kinerja keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh strategi internal masing-masing rumah sakit, seperti pengembangan layanan COVID-19, penyesuaian tarif, optimalisasi kapasitas tempat tidur, efisiensi biaya, serta dukungan kebijakan klaim pemerintah, daripada semata-mata tekanan eksternal. Di sisi lain, sebaran nilai yang lebar dan keberadaan rasio negatif menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak yang tidak merata: sebagian rumah sakit mampu mempertahankan bahkan memperkuat posisi keuangannya, sementara yang lain menghadapi tekanan profitabilitas yang cukup serius. Dengan

demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor rumah sakit swasta emiten di BEI secara umum resisten terhadap krisis COVID-19 dari sisi profitabilitas, tetapi tetap memerlukan peningkatan efektivitas pengelolaan aset, penguatan struktur modal, dan strategi pengelolaan biaya dan pendapatan yang lebih adaptif agar ketahanan finansial ke depan semakin terjaga

DAFTAR RUJUKAN

- Amallia, C., Rahmawati, W., & Dwijayanti, F. (2021). The Impact of the Covid-19 Pandemic on the Financial Performance of Health Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *INVEST : Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 134–139. <http://journal.almatani.com/index.php/invest/index>
- Agustina, A. (2021). Pengaruh net profit margin terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 101–112.
- Amor, A. (2024). Analisis return on assets sebagai indikator efektivitas pengelolaan aset. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 15(1), 45–58.
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 226–242. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- DQLab. (2022, July 21). Teknik analisis data ragam jenis uji normalitas dalam asumsi klasik.
- Exsight. (2023, July 7). Uji normalitas Shapiro–Wilk dengan SPSS #2.
- Fadillah, F. (2024). Analisis profitabilitas perusahaan sektor X di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(1), 33–47.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (9th ed.). Alfabeta.
- Fauzan Mahubessy, F., & Darmawan, E. S. (2022). Financial Performance of Hospital during Pandemic Covid 19. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 1, 2230–2248. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3831>
- Habib Nugroho, S., & Sasongko, N. (2022). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR JASA & PERALATAN KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2020. *BHARASUMBA : Jurnal Multidisipliner*, 02(01), 40–53. www.idx.co.id
- Hartati, S. I., Kalsum, U., & Ksoim, B. (2022). PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BEI. *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Enterprises (SME's)*, 15, 137.
- KB Valbury Sekuritas. (2023). MIKA Opens a new hospital in Bekasi. KB Valbury Sekuritas, <https://Www.Kbvalbury.Com/Article/Mika-Opens-a-New-Hospital-in-Bekasi>.

- Maybank Sekuritas Indonesia. (2024). Mitra Keluarga (MIKA IJ) - Growing while sustaining top profitability.
- Monoarfa, P. S. M., Murni, S., & Tulung, J. E. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 10(3), 1232–1244.
- Mulyadi, A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Badan Layanan Umum di Wilayah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 2, 185–198. <https://doi.org/10.33105/jmp.v2i2.399>
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Putra, R. P., & Alfinuha, S. (2024). ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN, INDUSTRI, DAN BARANG KONSUMEN PRIMER. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 9(1), 94–106.
- Ridwan, R. (2023). Return on equity dan nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Investasi*, 11(1), 60–74.
- Riyanto, B. (2008). Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. BPFE.
- Rorimpandey, J., Siagian, H., & Malau, H. (2025). Financial Performance of Jakarta Hospitals Before and After the COVID-19 Pandemic: Analysis of Profitability, Liquidity, and Leverage Ratios. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.61194/ijtc.v6i2.1726>
- Santoso, S. (2014). Menguasai SPSS di era informasi. Elex Media Komputindo.
- Statistikian. (2013, January). Pengertian dan rumus uji Shapiro–Wilk – Cara hitung.
- STISID. (2025). Uji Shapiro–Wilk SPSS: Pengertian & manfaat dalam analisis data.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanti, N. (2016). Analisis kinerja keuangan dan prediksi kebangkrutan pada industri semen di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 654–663.
- Umar, H. (2013). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Rajawali Pers.
- Umar, R. F., Macmud, R., & Pakaya, S. I. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Risiko Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Pada Masa Pandemi Virus Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(3), 13.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.
- Wibowo, S. (2018). Analisa rasio keuangan Garuda Indonesia Airlines, Singapore Airlines dan Thailand Airlines. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 45–58.
- Yahya, Y. (2021). Peran return on equity dan net profit margin terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 22(3), 250–264..